

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini Indonesia merupakan pasar yang strategis bagi produk perdagangan manapun di dunia. Banyak negara lain seakan berlomba lomba ingin memasarkan produknya ke Indonesia. Alasannya tidak lain adalah karena banyaknya jumlah penduduk Indonesia dan perilaku konsumtif yang tinggi dari masyarakatnya. Dalam era globalisasi yang semakin bebas ini, produk dari luar negeri yang masuk dan menjamuri pasar lokal di Indonesia senantiasa menjadi rebutan bagi konsumen di tanah air. Fenomena ini sangat dirasakan oleh masyarakat terutama untuk masyarakat kota besar seperti Jakarta dan Bandung.

Mahasiswa diartikan sebagai peserta didik yang telah terdaftar di sebuah Universitas dan memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh universitas yang bersangkutan. Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga, juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Namun, total konsumsi suatu masyarakat atau individu termasuk pula mahasiswa berbeda-beda satu sama lain. Mahasiswa termasuk pada golongan anak muda yang belum bisa sepenuhnya mandiri dan 3-5 tahun ke depan mahasiswa akan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Total konsumsi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi konsumen dalam jangka panjang. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini.

Pada umumnya, selain dari konsumsi makanan, konsumsi mahasiswa biasanya hanya berpusat pada bidang perkuliahan, seperti membeli buku, alat tulis, kertas, fotocopy, print tugas, biaya internet, dan sebagainya. Jika dikelompokkan maka konsumsi non makanan mahasiswa bergerak dalam empat hal yaitu untuk kebutuhan sekunder seperti transportasi, komunikasi, biaya pulsa, internet, dan sebagainya; dan kebutuhan entertainment meliputi pembelanjaan untuk membeli pakaian, handphone, laptop, aksesoris dan sebagainya. Khusus mahasiswa perantauan yang tinggal di kost dan jauh dari keluarga, pola konsumsi mereka tentu berbeda lagi. Hal ini disebabkan mahasiswa yang tinggal di kost harus mengeluarkan biaya-biaya rutin seperti biaya untuk kebutuhan primer makan dan minum (pangan) sehari-hari, biaya sewa kost, biaya listrik dan air,

biaya transportasi, dan perlengkapan sehari-hari seperti alat mandi, lemari pakaian, furniture dan sebagainya.

Mahasiswa yang belajar di Bandung tersebar di beberapa kampus baik negeri maupun swasta. Salah satu universitas yang mahasiswanya berasal dari beragam daerah adalah UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Berdasarkan hasil observasi terhadap asal daerah diperoleh keterangan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari luar kota dan hidup dengan mengontrak (kost), sebagian kecil sisanya tinggal dengan saudara atau tinggal di asrama yang disediakan pemerintah daerah asal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar kota dipastikan harus mengeluarkan kocek lebih guna mendapatkan tempat tinggal yang layak, sesuai dengan budget yang dimilikinya. Tabel 1.1 dibawah ini merupakan perkiraan besar anggaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pokok mahasiswa yaitu tempat tinggal atau kost berdasarkan angket pra penelitian yang disebarakan kepada 30 mahasiswa.

**Tabel 1.1**

**Gambaran Biaya Sewa Kost/Bulan Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia**

Anggaran untuk bayar kost/bulan (termasuk bayar listrik dll)	Frekuensi Mahasiswa	Persentase
< Rp.300.000	3	10 %
Rp. 300.000 - Rp. 450.000	8	26,7 %
Rp. 450.000 - Rp. 600.000	16	53,3 %
> Rp. 600.000	3	10 %
<b>Total</b>	30	100

*Sumber : data pra penelitian bulan Oktober 2015 diolah*

Dari data sample diatas sebanyak 53,3 % mahasiswa menghabiskan antara Rp. 450.001 – Rp. 600.000 per bulan, dan sebanyak 26,7 % mahasiswa menghabiskan Rp. 300.001 – Rp. 450.000 dan 10% mahasiswa menghabiskan lebih dari Rp. 600.000. Sedangkan 10% sisanya menghabiskan kurang dari Rp. 300.000 untuk bayar sewa kost setiap bulannya.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa untuk membayar sewa kost saja sebagian besar mahasiswa harus mengeluarkan uang yang cukup besar.

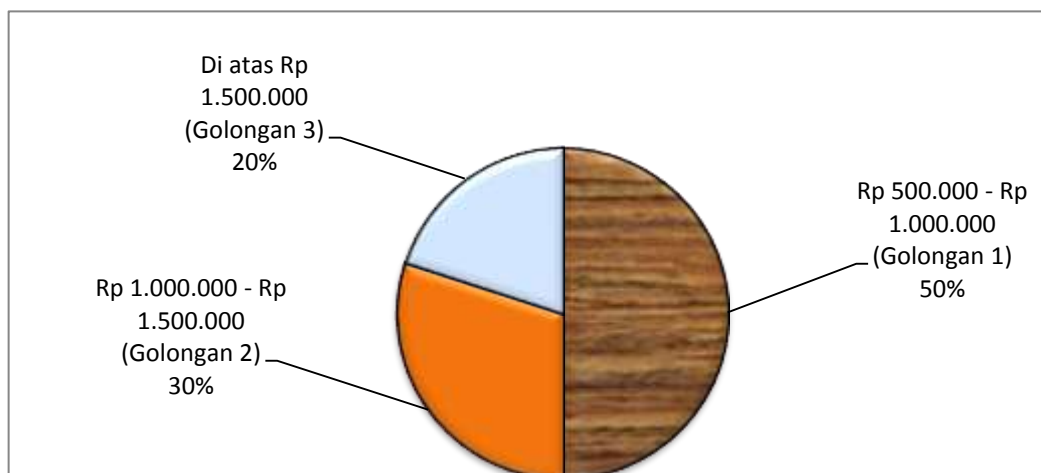
Sedangkan hanya sebagian kecil (10%) mahasiswa yang menghabiskan kurang dari Rp. 300.000/bulan, golongan mahasiswa ini memiliki uang yang lebih sedikit sehingga harus memilih tempat kost yang harganya lebih murah, bahkan ada pula dari mereka yang tidak memiliki tempat kost sehingga hidup menumpang di tempat relasi/sodara sehingga tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun.

Penulis berasumsi bahwa anggaran yang diperuntukkan untuk membayar sewa kost adalah berbanding lurus dengan total anggaran yang mahasiswa miliki setiap bulannya. Mahasiswa yang mempunyai budget yang tinggi, maka akan memilih tempat kost yang harganya tinggi pula. Mahasiswa yang mempunyai budget yang sedang juga cenderung memilih tempat kost yang harganya tidak terlalu mahal. Demikian juga dengan mahasiswa yang mempunyai budget minim, maka akan memilih tempat kost yang harganya relatif lebih murah. Akan tetapi ada juga faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi mahasiswa dalam menentukan anggaran untuk sewa kostnya.

Hidup merantau di kota besar dengan didaerah asal sangat berbeda jika dilihat dari tingkat konsumsi. Dengan jumlah kiriman biaya hidup yang terbatas maka mahasiswa harus pintar mengelola anggaran dan menerapkan gaya hidup sederhana. Karena rata-rata biaya kontrak atau biaya makan di kota Bandung cukup tinggi dibandingkan dengan biaya hidup di daerah. Oleh karena itu agar bisa bertahan hidup ditengah hiruk pikuk Kota Bandung maka perilaku konsumsi yang hemat harus diterapkan. Namun, dalam prakteknya ternyata tidak demikian. Perilaku hemat anggaran belum sepenuhnya menjadi sikap hidup yang melandasi perilaku para mahasiswa termasuk mahasiswa UPI. Mahasiswa sangat mudah dipengaruhi oleh keluarnya produk baru atau barang yang sedang tren. Tanpa banyak pertimbangan mereka senantiasa membeli meskipun barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan olehnya. Hal tersebut seakan akan sudah membudaya sehingga berujung pada terciptanya mahasiswa yang berperilaku konsumtif. Mahasiswa saat ini lebih mengutamakan keinginannya daripada kebutuhannya. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang bisa hidup hemat atau bahkan memperoleh penghasilan selama kuliah di Bandung. Kebutuhan yang semakin bertambah dan bervariasi tentunya akan berusaha dipenuhi oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa juga

melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari yaitu konsumsi. Dalam melakukan aktivitas konsumsi seperti membeli barang, mahasiswa biasanya tidak meminta persetujuan orang tuanya terlebih dahulu tetapi mereka lebih percaya kepada teman pergaulannya. Mahasiswa cenderung mengikuti mode dan trend tanpa mempertimbangkan keadaan ekonomi orang tua. Perilaku tersebut menyebabkan perilaku konsumsi yang kurang efektif, mengingat mereka belum mempunyai penghasilan dan sebagian besar anggaran mereka berasal dari orang tua.

Berdasarkan angket penelitian yang disebarakan kepada 30 mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia sebagai data pra penelitian, diperoleh hasil bahwa rata-rata pengeluaran mahasiswa berada di rata-rata kisaran Rp1.250.000 perbulan. Total anggaran yang dimiliki berkisar antara Rp 500.000 hingga lebih dari Rp 1.500.000 per bulan. Penulis menyajikan ke dalam tiga kategori, yaitu golongan 1 (Rp 500.000 – Rp 1.000.000), golongan 2 (Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000) dan golongan 3 (Rp 1.500.001 ke atas). Dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang merupakan gambaran kasar total masing-masing anggaran mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.



**Gambar 1.1**  
**Klasifikasi Anggaran Mahasiswa FPEB UPI**

*Sumber : Data Pra penelitian bulan Oktober 2015 (data diolah)*

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa mahasiswa masih memiliki sumber masukan untuk biaya hidup yang rendah. Mahasiswa dengan sumber masukan biaya hidup diatas 1.5 juta hanya sebagian

kecil. Artinya bahwa mayoritas mahasiswa berasal dari ekonomi golongan menengah ke bawah. Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori anggaran Golongan 1, dengan klasifikasi anggaran Golongan 1 sebanyak 50%. anggaran Golongan 2 sebanyak 30% dan anggaran Golongan 3 sebanyak 20 %. Jadi, setengah dari mahasiswa memiliki anggaran biaya hidup pada kelompok Golongan 1 yaitu dari Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 per bulan. Anggaran tersebut dapat dikatakan minim atau kurang cukup untuk hidup di kota besar jika para mahasiswa tidak menerapkan biaya sikap hidup hemat. Anggaran yang dimiliki mahasiswa selanjutnya oleh mereka dialokasikan untuk berbagai kebutuhan. Hal ini mengharuskan para mahasiswa untuk bersikap hidup hemat dan menjaga pola konsumsinya ditengah meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok maupun biaya kebutuhan sekunder agar bisa menyelesaikan kuliahnya dengan cara hidup yang lebih baik.

Gaya hidup di kota besar seperti Bandung tentu berbeda dengan kota-kota lainnya. Hal tersebut akan lebih dirasakan terutama bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota Bandung. Biaya hidup mahasiswa tentunya akan lebih besar, apalagi mahasiswa dituntut hidup mandiri, jauh dari kontrol dan pengawasan orang tua. Disinilah mahasiswa diharapkan mampu untuk mengontrol pola konsumsinya, terutama bagi mahasiswa yang mempunyai anggaran kategori sedang dan rendah. Apabila mahasiswa tersebut tidak mampu mengontrol keuangannya, niscaya akan terjadi defisit anggaran yang berujung pada ketidaksejahteraan mahasiswa yang bersangkutan. Anggaran yang dimiliki mahasiswa digunakan untuk berbagai macam kebutuhan mahasiswa dari yang primer hingga tersier. Diantaranya seperti kebutuhan makan (pangan), internet, pulsa, pakaian, aksesoris, transportasi dan lain lain. Ada juga kebutuhan pendidikan seperti beli buku, fotokopi atau print tugas dan keperluan perkuliahan lainnya.

Adapun alokasi pengeluaran mahasiswa berdasarkan angket pra penelitian yang disebarakan kepada 30 mahasiswa FPEB UPI dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Persentase Alokasi Pengeluaran Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Berdasarkan Kategori Anggaran**

		Golongan 1	Golongan 2	Golongan 3
Alokasi Anggaran		(Rp 500.000 – Rp 1.000.000)	(Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000)	(Di atas Rp 1.500.000)
a. Kebutuhan Primer (Makan Minum)		<b>63 %</b>	<b>52 %</b>	<b>36 %</b>
b. Kebutuhan Sekunder		<b>24 %</b>	<b>33 %</b>	<b>42 %</b>
- <b>Internet/Pulsa</b>		5 %	11 %	12 %
- <b>Pakaian/Aksesoris</b>		3 %	8 %	14 %
- <b>Transportasi</b>		6 %	8 %	9 %
- <b>Lain-lain</b>		10 %	6 %	7 %
c. Kebutuhan Pendidikan		<b>7 %</b>	<b>8 %</b>	<b>12 %</b>
d. Tabungan		<b>6 %</b>	<b>7 %</b>	<b>10 %</b>
<b>Jumlah</b>		<b>100 %</b>	<b>100 %</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Pra Penelitian bulan Oktober 2015(data diolah)*

Pada tabel 1.2 dapat dilihat perbandingan alokasi anggaran dari mahasiswa dengan kategori anggaran golongan 1, golongan 2 dan golongan 3. Untuk mahasiswa golongan 1 dengan anggaran Rp 500.000 – Rp 1.000.000/bulan sebagian besar uangnya (63%) dihabiskan untuk membeli kebutuhan primer (pangan), dan sisanya digunakan untuk kebutuhan sekunder (24%), kebutuhan pendidikan (7%) dan tabungan (6%). Sementara itu, mahasiswa golongan 2 dengan anggaran Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000/bulan menghabiskan 52% anggarannya untuk pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder (33%), kebutuhan pendidikan (8%) dan tabungan (7%). Di sisi lain, mahasiswa golongan 3 dengan anggaran diatas Rp. 1.500.000/bulan hanya menghabiskan 36% dari anggarannya untuk membeli kebutuhan primer, dan justru lebih banyak menghabiskan uangnya untuk membeli kebutuhan sekunder (42%) seperti membeli pulsa atau paket internet, belanja baju, belanja aksesoris dan lain-lain, sedangkan sisanya untuk kebutuhan pendidikan (12%) dan tabungan (10%).

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi anggaran yang dimiliki mahasiswa, maka semakin kecil persentase anggaran yang

dialokasikan untuk membeli kebutuhan primer. Hal ini terjadi karena mahasiswa dengan anggaran tinggi, masih menyisakan uang yang cukup banyak setelah dipakai membeli kebutuhan pokok. Dengan uang yang tersisa cukup banyak, memungkinkan mahasiswa lebih bebas membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lain. Sebaliknya, semakin rendah anggaran yang dimiliki, maka semakin besar persentase anggaran yang dialokasikan untuk kebutuhan primer. Hal ini terjadi karena mahasiswa dengan anggaran yang minim, hanya menyisakan sedikit uang mereka setelah dipakai membeli kebutuhan pokok. Dengan sedikit uang yang tersisa, maka mahasiswa harus berpikir ulang untuk sekedar membeli kebutuhan sekunder mereka. Mahasiswa dengan anggaran yang minim, mau tidak mau harus mementingkan kebutuhan primer mereka terlebih dahulu. Alasannya karena tidak mungkin bagi mereka untuk mengorbankan uang makan sehari-hari demi memenuhi kebutuhan sekunder seperti misalnya membeli pulsa. Oleh karena itu mahasiswa harus berperilaku hemat dan cermat dalam membelanjakan uangnya agar anggaran yang mereka punya tidak habis sebelum waktunya.

Pertimbangan-pertimbangan baik dalam konsumsi kebutuhan primer maupun sekunder para mahasiswa di lingkungan UPI belum menunjukkan sikap dan perilaku konsumsi yang didasarkan pada gaya hidup yang hemat. Dengan kondisi anggaran yang berbeda-beda, mengakibatkan perilaku konsumsi yang beragam. Maka dari itu, penulis merasa perilaku konsumsi yang dilakukan mahasiswa perlu diteliti dan ditelaah lebih lanjut dikarenakan banyak dari mahasiswa menerapkan gaya hidup mewah dan berperilaku konsumtif, padahal sebagian besar dari mahasiswa mempunyai anggaran yang terbilang minim.

Berdasarkan uraian dan data pra penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Oleh karena itu, judul penelitian yang ingin diangkat adalah **“Pengaruh Anggaran Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi (Survey pada Mahasiswa FPEB UPI Bandung)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku konsumsi, anggaran dan gaya hidup mahasiswa FPEB UPI Bandung?
2. Bagaimana pengaruh anggaran terhadap perilaku konsumsi mahasiswa FPEB UPI Bandung?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi pada mahasiswa FPEB UPI Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis:

1. Perilaku Konsumsi, Anggaran dan Gaya Hidup mahasiswa FPEB UPI Bandung
2. Pengaruh Anggaran terhadap Perilaku Konsumsi pada mahasiswa FPEB UPI Bandung
3. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi pada mahasiswa FPEB UPI Bandung

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat kepada berbagai pihak :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan disiplin ilmu ekonomi mikro dan sebagai bahan referensi serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lainnya terutama berkaitan dengan tingkat anggaran, gaya hidup dan perilaku konsumsi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah-masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara pendekatan teori dengan realita di lapangan tentang anggaran, gaya hidup dan perilaku konsumsi.